

KNOWLEDGE AND ADOLESCENT SEXUAL ACTIVITY OF SENIOR HIGH SCHOOL LEVEL IN DISTRICT KLATEN

Dwi Retna Prihati

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period of transition from children to adults, both physically and psychologically, including their social aspects. At this time, knowledge about sexuality is needed, so they can avoid unwanted pregnancy, sexually transmitted diseases, expelled from school, unsafe abortion and even death. Good knowledge will form a positive attitude and is expected to grow into healthy adults sexually. Based on Survey of Indonesian Family Planning Association (PKBI) in Central Java on adolescent behavior when dating mention chat with each other 100%, hold hands 93. 3 %, kiss on the cheek or forehead 84. 6 %, kissing lips 60. 9 %, kissing the neck 36. 1 %, touching and being touched (breast and private organs) 25 %.

Objective: To determine knowledge and adolescent sexual activity of senior high school level students in district Klaten.

Methods: The study was descriptive quantitative with time point approach. Total sample of 68 students.

Results: Knowledge of senior high school level students in district Klaten on sexuality fall category of good 56 students (82 %), enough 12 students (18 %) and less 0 %. Sexual activity include interest in the opposite sex 98 %, saw a porn movie 19 %, holding hands 84%,masturbation 0%, lip kiss 15 %, kissing the neck 3 %, petting 0 %, intercourse 0 %.

Conclusion : Knowledge of senior high school level students in district Klaten about sexuality majority fall into the category of good 56 students (82 %). Sexual activity has exceeded the limits of reasonableness student sexual development for adolescents are just beginning to fantasize about things related to sex.

Keywords: Knowledge, Sexual Activity, Adolescent

Polytechnic Lecturer of Surakarta

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa baik secara fisik maupun psikologis termasuk aspek sosialnya (Sarwono, 2011). Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah individu yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri (Fatimah, 2008). Perubahan fisik pada remaja terjadi sangat cepat, termasuk di dalamnya pertumbuhan organ-organ reproduksi, dan hal ini tentunya akan berdampak pada perubahan psikologis remaja. Perubahan psikologis remaja ditunjukkan dalam berbagai macam tingkah laku, seperti lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya, mulai menyukai lawan jenis, berkhayal mengenai hal-hal seksual, merasa ingin bebas dan susah diatur (Widyastuti, 2009). Normalnya, remaja memiliki dorongan seksual yang tinggi. Dorongan seksual yang tinggi dengan kondisi emosi labil pada remaja menyebabkan ketidak seimbangan psikologi. Cara mereka berpacaran pun akan menjadi media penyaluran. Mereka bisa kehilangan kendali dan cenderung berperilaku seksual bebas.

Pada umumnya para remaja ini memasuki masa remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks. Hal ini disebabkan orangtua tabu membicarakan

seks dengan anaknya dan hubungan orangtua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak semuanya bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya (Sarwono, 2011). Pada masa ini, pengetahuan tentang seksualitas sangat diperlukan agar mereka dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dikeluarkan dari sekolah, aborsi tidak aman, dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual (Glasier, 2005; Waspodo, 2006).

Berdasarkan data dari Yayasan Sentra Informasi dan Komunikasi Orang Kito (SIKOK), dalam tahun 2010-2012, sebanyak 164 remaja berstatus pelajar diketahui hamil di luar nikah dan sebagian pelajar hamil yang melakukan konseling ke yayasan SIKOK adalah siswi SMP dan SMA. Dari hasil konseling yang mereka lakukan, kecenderungan para pelajar tersebut ingin menggugurkan kandungannya dan sedikitnya 64 pelajar sudah melakukan upaya aborsi sendiri. Berdasarkan Survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tentang perilaku remaja saat berpacaran menyebutkan saling mengobrol adalah aktivitas yang paling sering dilakukan (100%). Kemudian, berpegangan tangan 93,3% responden, mencium pipi atau kening 84,6%, berciuman bibir 60,9%, mencium leher 36,1%, saling meraba (payudara dan organ pribadi) 25% (MUI,

2012) Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di lokasi tempat penelitian menyebutkan pernah ada kejadian kehamilan di luar nikah yang memaksa mereka harus dikeluarkan dari sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif, metode pendekatan yang digunakan adalah *point time approach*. Tempat penelitian di tingkat SMA/ SMK Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dari bulan Januari-April 2014. Populasi Penelitian ini adalah berjumlah 313 siswa. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 68 siswa. Instrumen berupa Kuesioner. Variabel: Pengetahuan seksualitas dengan kategori baik (76% - 100%) cukup (56% -

75% kurang (40% - 55%). Aktifitas seksual dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{X}{n} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

A. Pengetahuan tentang Seksualitas

Tabel 1. Pengetahuan

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	56	82
2	Cukup	12	18
3	Kurang	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas pengetahuan siswa di tingkat SMA/SMK Kabupaten Klaten berpengetahuan Baik yaitu sebanyak 56 siswa (82%).

B. AKTIVITAS SEKSUAL

Tabel 2. Aktivitas Seksual

No	Pernyataan	Melakukan		Tidak	
1.	Menyukai lawan jenis	67	98	1	2
2.	Pergi berdua dengan lawan jenis	45	66	23	34
3.	Pergi berdua dengan lawan jenis sampai menginap	0	0	68	100
4.	Membuka situs porno di internet	7	10	61	90
5.	Membaca bacaan porno	12	18	56	82
6.	Nonton film porno dengan teman sesama jenis	13	19	55	81
7.	Nonton film porno dengan lawan jenis	1	2	67	98
8.	Membicarakan hal-hal porno dengan sesama jenis	30	44	38	56
9.	Membicarakan hal-hal porno dengan lawan jenis	9	13	59	87
10.	Membayangkan bermesraan dengan sesama jenis	8	12	60	88
11.	Membayangkan bermesraan dengan lawan jenis	28	41	40	59
12.	Melakukan onani/ masturbasi	0	0	68	100
13.	Berpegangan tangan dengan lawan jenis	57	84	11	16
14.	Memeluk lawan jenis saat bertemu	25	37	43	63
15.	Ketika berpelukan dengan lawan jenis berpikiran untuk berbuat lebih jauh dengannya	0	0	68	100
16.	Membelai lawan jenis	12	18	56	82
17.	Mencium kening lawan jenis	12	18	56	82
18.	Mencium bibir lawan jenis	10	15	58	85
19.	Melakukan ciuman lidah dengan lawan jenis	6	9	62	91
20.	Necking	2	3	66	97
21.	Meraba-raba tubuh lawan jenis	1	2	67	98
22.	Menyentuh payudara lawan jenis	1	2	67	98
23.	Menyentuh kemaluan lawan jenis	0	0	68	100
24.	Petting	0	0	68	100
25.	Intercourse	0	0	68	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil bahwa mayoritas pengetahuan remaja tentang Seksualitas di tingkat SMA/SMK Kabupaten Klaten dalam kategori baik dengan jumlah responden 56 siswa (82%). Hasil tersebut dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yang mendukung diantaranya adalah Umur, dimana pada umur remaja awal terjadi peningkatan minat terhadap kehidupan seksual sehingga remaja akan lebih aktif mencari informasi obyektif mengenai seksualitas. Upaya yang bisa dilakukan melalui membaca, mengikuti seminar/ penyuluhan dari tenaga kesehatan, ataupun melalui media massa seperti internet, dll. Seseorang yang mempunyai pengetahuan baik akan menimbulkan rasa percaya diri dan selalu berusaha untuk mencari informasi lebih banyak lagi sehingga tingkat pengetahuan yang dimilikinya semakin meningkat. Selain umur, menurut Notoatmojo (2007) juga dikatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Seorang remaja yang berada di sekitar lingkungan yang terdapat masalah yang berhubungan dengan seksualitas sehingga menyebabkan kehamilan remaja maka pengetahuan remaja tersebut tentang seksualitas akan semakin bertambah pula. Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah

pengalaman. Dari pengalaman yang lalu ada Siswi yang pernah hamil sehingga dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa tersebut adalah contoh nyata dari dampak negatif dari segi sosial yang yang bisa ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

Dari hasil penelitian, terdapat data aktivitas seksual yang tinggi pada item pernah menyukai lawan jenis 98%, pernah pergi berdua dengan lawan jenis 66%, dan pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis 84%.

Pada penelitian ini juga masih ditemukan 2% remaja yang belum pernah menyukai lawan jenis. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan seksualnya karena menyukai lawan jenis pada remaja awal merupakan hal yang wajar dan seharusnya terjadi pada saat *menarche*. Batas kewajaran perkembangan seksual remaja bagi remaja awal hanya sampai berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual (Widyastuti, 2009). Dari data yang diperoleh mengindikasikan adanya aktivitas seksual yang belum saatnya dilakukan karena dapat menimbulkan dorongan seksual kuat untuk melakukan hubungan seksual (*intercourse*), aktivitas tersebut antara lain menonton video porno, memeluk, mencium, bahkan menyentuh payudara lawan jenis. Kecenderungan aktifitas seksual tersebut dipengaruhi beberapa faktor di antaranya meningkatnya libido seksual, kurangnya informasi tentang

seksualitas, kemajuan teknologi, tabu larangan dan sikap orang tua.

Pada penelitian ini ditemui 12% adanya aktifitas seksual yang tidak wajar yaitu pernah membayangkan bermesraan dengan sesama jenis. Dalam hal ini perlu adanya pendekatan yang hati-hati sebagai upaya preventif agar tidak berlanjut ke arah aktifitas seksual yang menyimpang lebih lanjut. Sekali remaja melakukan aktifitas seksual maka akan ada kecenderungan untuk pengulangan berikutnya dengan frekuensi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka menikmati seks dan memandang aktifitas seks sebagai tanda kematangan.

SIMPULAN

- A. Pengetahuan Siswa ditingkat SMA/SMK Kabupaten Klaten tentang seksualitas tergolong dalam kategori baik 56 siswa (82%), dan Cukup 12 siswa(18%)
- B. Aktifitas Seksual siswa ditingkat SMA/SMK Kabupaten Klaten meliputi: ketertarikan dengan lawan jenis 67 siswa (98%), melihat film porno 13 siswa (19%), bergandengan tangan 57 siswa (84%), masturbasi/onani tidak ada(0%), Ciuman bibir 10 siswa (15%), Necking 2 siswa (3%), petting tidak ada (0%), Intercouse tidak ada (0%).

SARAN

- A. Bagi Remaja/ Siswa

Remaja diharapkan untuk terus meningkatkan pengetahuannya dari sumber yang bisa dipertanggungjawabkan seperti buku-buku kesehatan reproduksi, tenaga kesehatan, dll sehingga remaja dapat menuju ke perilaku seksual yang benar dan sehat.

B. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti puskesmas dan pihak lain untuk menambah pengetahuan siswanya sekaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya perilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia
- Glasier, Anna. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. EGC, Jakarta
- Majelis Ulama Indonesia. 2012. *Seks Bebas di Kalangan Remaja Makin Mengkhawatirkan*. <http://www.jambi.independent.com> [pelajar-hamil-di-luar-nikah.com](http://www.pelajar-hamil-di-luar-nikah.com) (28 Sept 2012)
- Notoatmodjo. 2007. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Widyastuti, Y; dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Waspo, Djoko. 2006. *Kesehatan Reproduksi remaja dalam Bunga Rampai Obstetri Ginekologi social*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono